

**EVALUASI PEMBELAJARAN MATA KULIAH KONSENTRASI
PENGEMBANGAN KOMUNITAS
(STUDI PADA MAHASISWA PRODI MBTI ANGKATAN 2016 UNIVERSITAS
TELKOM)**

***EVALUATION OF LEARNING COMMUNITY DEVELOPMENT CONCENTRATION
(STUDY ON MBTI STUDENTS 2016 OF TELKOM UNIVERSITY)***

¹Abiyyu Prawindita, ²Astri Ghina

^{1,2} Prodi S-1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Telkom
e-mail: ¹abiyyuprawindita@student.telkomuniversity.com, ²Aghina@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Kewirausahaan merupakan persoalan penting di dalam perekonomian suatu bangsa yang sedang berkembang. Kemajuan atau kemunduran ekonomi suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberadaan dan peranan dari kelompok wirausahawan ini. Wirausahawan berperan penting bagi pembangunan di Indonesia, salah satunya dengan cara menyediakan lapangan pekerjaan untuk mengurangi tingkat pengangguran. Menciptakan wirausahawan bisa dimulai dengan cara menerapkan Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi.

Universitas Telkom merupakan Universitas Swasta dan salah satu dari perguruan tinggi yang memasukkan pembelajaran kewirausahaan dalam sistem pendidikannya. Pada kondisi ini, Universitas Telkom menempatkan entrepreneur sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari suatu proses pendidikan. Hal ini memiliki indikasi bahwa Universitas Telkom ditargetkan untuk mampu menciptakan lulusan entrepreneur yang berskala global.

Tujuan penelitian adalah untuk melihat kesenjangan antara harapan mahasiswa harapan dan persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan kurikulum pengembangan komunitas. Kesenjangan tersebut berdampak kepada pengukuran kompetensi mahasiswa MBTI 2016 yang sudah menyelesaikan proses pembelajaran pengembangan komunitas. Hasil dari penelitian ini akan menjadi umpan balik untuk prodi MBTI.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Adapun sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dari data rencana pembelajaran semester yang disajikan oleh prodi MBTI Universitas Telkom. Data akan dianalisa dengan metode analisis deskriptif dengan menyebarkan kuesioner terhadap 57 mahasiswa yang mengambil mata kuliah pengembangan komunitas prodi MBTI 2016.

Berdasarkan analisa data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat gap negatif sebesar - 0,28 antara harapan dan persepsi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja mata kuliah pengembangan komunitas belum sesuai dengan apa yang diharapkan oleh mahasiswa. Sedangkan nilai presentase kompetensi mahasiswa terhadap mata kuliah pengembangan komunitas sebesar 78,4% dimana mahasiswa merasa puas dengan kompetensi mata kuliah pengembangan komunitas.

Kata kunci: pendidikan kewirausahaan, pendidikan pengembangan komunitas, kompetensi pengembangan komunitas, analisis kesenjangan

Abstract

Entrepreneurship is an important issue in the economy of a developing nation. The economic progress or decline of a nation is largely determined by the existence and role of this group of entrepreneurs. Entrepreneurs play an important role for development in Indonesia, one of which is by providing employment to reduce the unemployment rate. Creating entrepreneurs can be started by implementing entrepreneurship education in tertiary institutions.

Telkom University is a Private University and one of the tertiary institutions which includes entrepreneurship learning in its education system. In this condition, Telkom University places entrepreneurs as an inseparable part of an educational process. This has an indication that Telkom University is targeted to be able to create graduate entrepreneurs on a global scale.

The purpose of the study was to look at the gap between student expectations and student perceptions of the implementation of the community development curriculum. This gap impacts the competency measurement of MBTI 2016 students who have completed the community development learning process. The results of this study will be feedback for the MBTI study program.

This research uses quantitative methods. The source of the data used are primary and secondary data from the semester learning plan data presented by the MBTI study program at Telkom University. Data will be

analyzed by descriptive analysis method by distributing questionnaires to 57 students who took the 2016 MBTI study program community development course.

Based on the data analysis, the conclusion is that there is a negative gap amount -0,28 between expectations and perceptions. This shows that the performance of community development courses is not in accordance with what is expected by students. While the percentage value of student competencies toward community development courses was 78.4% where students felt satisfied with the competencies of community development courses.

Keywords: *entrepreneurship education, eommunity development education, community development competence, gap analysis*

1. Pendahuluan

Pada era inovasi dan teknologi yang berkembang pesat sekarang ini, *entrepreneurship* dijadikan sebagai salah satu pendorong ekonomi yang penting dalam suatu negara. Kewirausahaan mengalami perkembangan yang cukup pesat di berbagai negara. Kewirausahaan tidak hanya berperan dalam meningkatkan output dan pendapatan per kapita, namun melibatkan pengenalan atau penerapan perubahan dalam struktur bisnis maupun masyarakat. Kewirausahaan (*entrepreneurship*) merupakan persoalan penting di dalam perekonomian suatu bangsa yang sedang berkembang. Kemajuan atau kemunduran ekonomi suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberadaan dan peranan dari kelompok wirausahawan ini. Tidak ada satu bangsa di dunia ini yang mampu menjadi negara maju tanpa ditopang oleh sejumlah pemuda dan masyarakat yang berwirausaha. Di negara-negara maju baik di Benua Eropa maupun Amerika Serikat, setiap sepuluh menit lahir wirausahawan baru.

Para pengusaha tidak saja berperan dalam memajukan perekonomian, tetapi juga membangun peradaban suatu bangsa melalui karya-karya kreatif mereka yang dinikmati oleh pengusaha membuat sosoknya menjadi sulit untuk dipinjam ke dalam sebuah definisi yang lengkap dan tuntas [12]. Untuk menjadi negara ekonomi maju, minimal dibutuhkan 2 persen pengusaha dari populasi penduduk suatu negara. Indonesia sendiri dengan jumlah penduduk 261.115.456 orang di tahun 2016 baru memiliki 1,5 persen pengusaha atau sekitar 3.916.731 pengusaha untuk memenuhi capaian 2 persen tersebut. Terlihat bahwa kesenjangan antara kebutuhan dan ketersediaan pengusaha baru masih sangat besar. Terlebih dilihat jumlah pengusaha pada negara-negara ekonomi maju seperti Malaysia dan Thailand terdapat 4 persen, Singapura 7,2 persen, Amerika Serikat 14 persen [12].

Dalam hal ini, berwirausaha tentunya terdapat rintangan maupun kendala. Kendala maupun rintangan tidak hanya dialami oleh pengusaha pemula tetapi juga pengusaha yang berpengalaman. Berikut adalah hal-hal yang merupakan kendala yang umumnya terjadi pada pengusaha di awal-awal meniti karirnya yaitu kesulitan modal, mencari pemasok dan menjual produk, takut gagal dan tidak mau mengambil resiko, salah perencanaan dan analisis, bisnis yang tidak sesuai dengan diri sendiri, rasa malas, kurang semangat dan peraya diri [5]. Dengan demikian perlunya peran pemerintah dan peran pendidikan kewirausahaan untuk dapat memberikan pengaruh terhadap kesuksesan bisnis bagi generasi selanjutnya agar persentase wirausaha di Indonesia dapat ditingkatkan kembali dengan cara menanamkan pemahaman akan bisnis dari saat melakukan pendidikan dengan demikian peran pendidikan kewirausahaan dapat mendorong dan memperbanyak pelaku bisnis. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh, menumbuhkan karakter, pemahaman dan keterampilan sebagai wirausaha. keahlian dan keterampilan wirausaha banyak didapatkan dari pendidikan kewirausahaan. Di Indonesia sendiri hampir seluruh perguruan tinggi saat ini sudah menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan.

Upaya-upaya dalam membentuk Indonesia sebagai negara ekonomi maju yang dilakukan oleh pemerintah dan perguruan tinggi hingga akhir tahun 2017 jumlah pengusaha Indonesia telah mencapai lebih dari 3,1% [3] yang artinya data pengusaha Indonesia telah memenuhi capaian 2%. Dengan meningkatnya rasio perbandingan jumlah wirausaha dengan jumlah penduduknya, maka semakin banyaknya jumlah serapan tenaga kerja yang ditawarkan untuk meningkatkan perekonomian negara. Berdasarkan data BPS jumlah angkatan kerja pada Februari 2018 sebanyak 133,94 juta orang, naik 2,39 juta orang dibanding Februari 2017. Lapangan pekerjaan yang mengalami peningkatan persentase penduduk yang bekerja terutama pada Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (0,68% poin), Jasa Lainnya (0,40% poin), dan Industri Pengolahan (0,39% poin). Sementara lapangan pekerjaan yang mengalami penurunan adalah Pertanian (1,41% poin), Konstruksi (0,20% poin), dan Jasa Pendidikan (0,16% poin). Terdapat tiga sektor yang berperan menciptakan serapan tenaga kerja diantaranya sektor pertanian, kehutanan dan perikanan [3].

Dengan demikian jumlah serapan tenaga kerja di Indonesia terbilang cukup baik dan dapat meningkatkan perekonomian negara dan meningkatkan nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) mengukur pendapatan dan output nasional untuk ekonomi suatu negara. Produk Domestik Bruto (PDB) sama dengan total pengeluaran untuk semua barang dan jasa akhir yang diproduksi di dalam negeri dalam periode waktu yang ditentukan. Ketua Asosiasi UMKM Indonesia data per 2018 sektor UMKM menyumbang Rp8.400 triliun terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

Kontribusi sektor UMKM setiap tahunnya meningkat 5%. Ketua Asosiasi UMKM Indonesia memprediksi dengan estimasi pertumbuhan 5% setiap tahunnya, kontribusi sektor UMKM terhadap Produk domestik bruto (PDB) akan naik 5% menjadi 65% atau sekitar Rp2.394,5 triliun di tahun 2019. Untuk mencapai proyeksi tersebut, UMKM memerlukan dukungan dari pemerintah terutama soal akses pendanaan tambahan. Pasalnya, kebijakan kredit usaha rakyat (KUR) yang difasilitasi pemerintah belum cukup efektif dalam mendorong kinerja UMKM karena hanya diberikan kepada usaha perdagangan, bukan usaha produksi. Selain itu pendidikan kewirausahaan juga belum mampu mengubah *mind-set* lulusan perguruan tinggi dari mencari pekerjaan (job seeker) menjadi pencipta lapangan kerja (job creator).

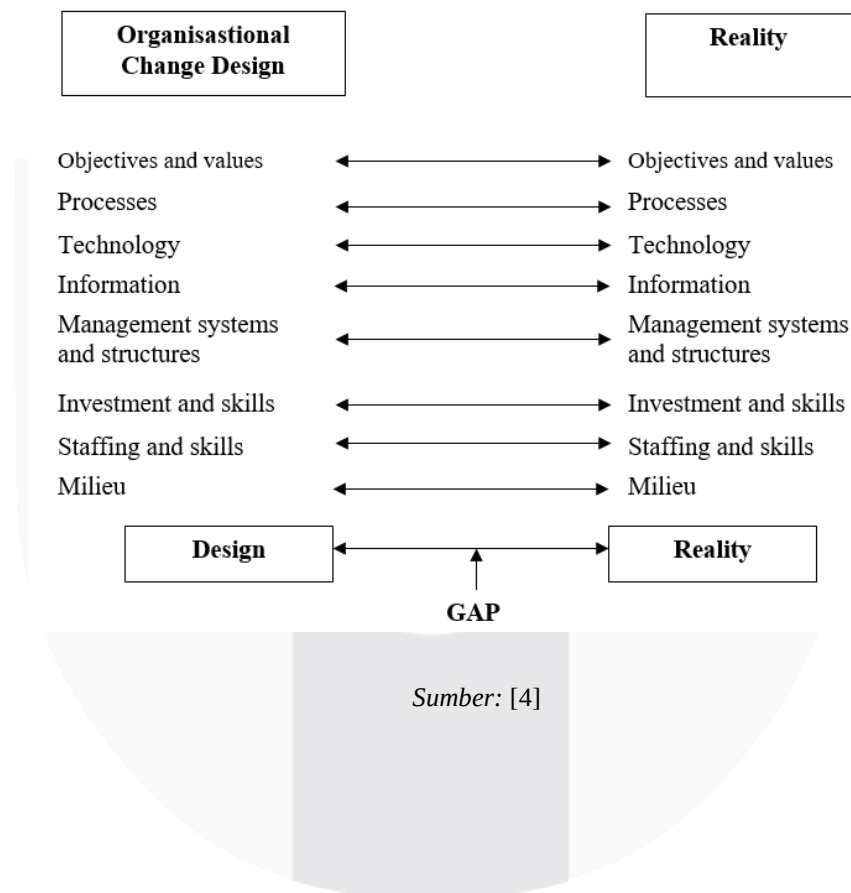
Menurut Menteri Koperasi dan UKM (Menkop), Perguruan Tinggi atau kampus dikatakan sebagai sumber utama lahirnya wirausaha baru. Namun meskipun telah menyelesaikan pendidikan kewirausahaan ternyata sebagian besar lulusan perguruan tinggi masih berorientasi mencari pekerjaan dan mengalami masa tunggu kerja yang cukup lama [8].

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kesenjangan antara harapan mahasiswa dengan persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan kurikulum konsentrasi pengembangan komunitas di program studi MBTI angkatan 2016 serta untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kompetensi mahasiswa MBTI angkatan 2016 yang mengambil mata kuliah konsentrasi pengembangan komunitas.

2. Landasan Teori dan Metodologi

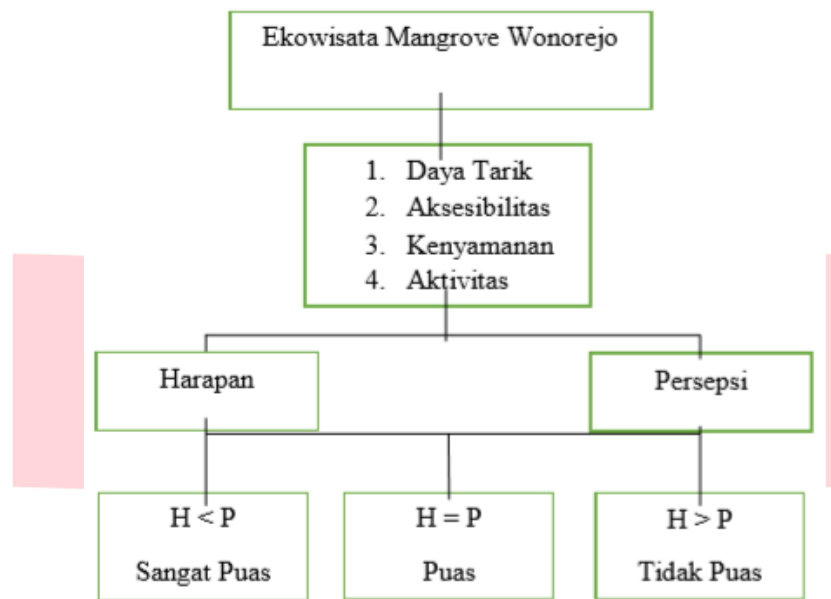
2.1. Model Design-Reality Gap

Gambar 1.1 Model Design-Reality Gap



2.2. Analisis Gap Harapan dan Persepsi

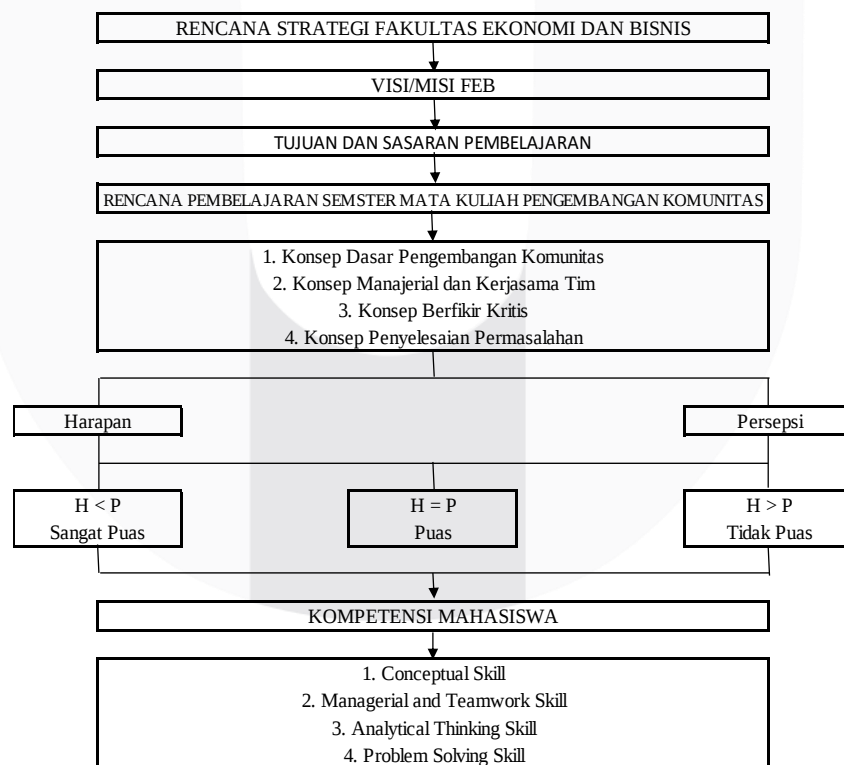
Gambar 1.2 Analisis Gap Harapan dan Persepsi



Sumber: [10]

2.3. Kerangka Penelitian

Gambar 1 Kerangka Penelitian



Sumber [10]

2.6. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis analisis deskriptif, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi mata kuliah dan pelaksanaan kurikulum mata kuliah pengembangan komunitas meliputi RPS dan metode pembelajaran yang berdampak pada pencetakan wirausaha pada mahasiswa MBTI Universitas Telkom. Metode penelitian kuantitatif adalah metode yang berfungsi untuk meneliti populasi atau sampel tertentu yang berdasarkan pada filsafat positifisme, teknik pengambilan sampel pada umumnya acak, instrumen penelitian digunakan untuk pengumpulan data, analisis data memiliki sifat kuantitatif/statistik yang memiliki tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan penyebaran kuesioner melalui google form dengan populasi yang merupakan mahasiswa Universitas Telkom angkatan 2016 yang mengambil mata kuliah pengembangan komunitas sebanyak 57 mahasiswa. Dalam pengambilan sampel ini menggunakan sampling kuota dikarenakan teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan [11].

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Deskriptif

a. Tanggapan Mahasiswa Terhadap Dimensi Harapan

Variabel	Persentase	Kategori
Harapan	82,3%	Tinggi

Berdasarkan tanggapan responden yang kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif variabel harapan untuk mata kuliah pengembangan komunitas berada pada kategori tinggi dengan perolehan persentase sebesar 82,3%.

b. Tanggapan Mahasiswa Terhadap Dimensi Persepsi (Kinerja)

Variabel	Persentase	Kategori
Harapan	78,3%	Tinggi

Analisis deskriptif variabel persepsi untuk mata kuliah pengembangan komunitas berada pada kategori tinggi dengan perolehan persentase sebesar 78,3%.

c. Tanggapan Mahasiswa Terhadap Dimensi Kompetensi

Variabel	Kompetensi	Persentase	Kategori
Kompetensi	Conceptual Skills	77,3%	Tinggi
	Managerial and Teamwork Skills	74,1%	Sedang cenderung tinggi
	Analytical Thinking Skills	79,7%	Tinggi
	Problem Solving Skills	81,7%	Tinggi

Analisis deskriptif dari variabel kompetensi untuk *conceptual skills* berada dalam kategori tinggi dengan perolehan persentase 77,3%. variabel kompetensi untuk *managerial and teamwork skills* berada dalam kategori sedang cenderung tinggi dengan perolehan 74,1%. variabel kompetensi untuk *analytical thinking skills* berada dalam kategori tinggi dengan perolehan 79,7%. variabel kompetensi untuk *problem solving skills* berada dalam kategori tinggi dengan perolehan 81,7%.

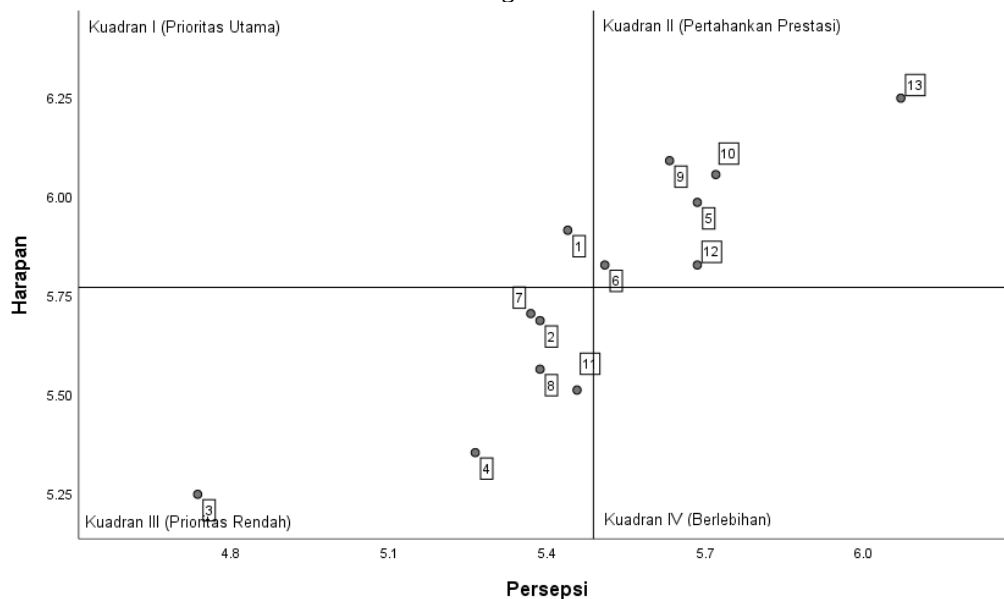
3.2. Analisis Kesenjangan (Gap)

Hasil nilai rata-rata seluruh indikator harapan adalah 5,767 sedangkan Pada persepsi, nilai rata-rata seluruh indikator adalah 5,487. Rata-rata nilai tersebut didapatkan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai harapan lalu dibagi dengan total indikator yaitu 13. Nilai gap mata kuliah pengembangan komunitas yang dihasilkan adalah -0,28 yang artinya persepsi mahasiswa tidak sesuai dengan harapan mahasiswa yang menunjukkan adanya gap negatif. Dapat disimpulkan dari hasil gap indikator mata kuliah pengembangan komunitas dalam penelitian ini memiliki nilai harapan diatas nilai persepsi yang berarti persepsi mahasiswa akan

pembelajaran mata kuliah pengembangan komunitas belum sesuai dengan harapan mahasiswa, dengan kata lain pembelajaran mata kuliah pengembangan komunitas belum mampu memenuhi harapan mahasiswa.

3.3. Importance Performance Analysis

Gambar 2 Diagram Kartesius IPA



Hasil menunjukkan yang termasuk ke dalam kuadran I (prioritas utama), yaitu indikator mampu memetakan potensi yang ada di suatu komunitas (1). Berdasarkan pengelompokan kuadran I, memberikan arti bahwa hal tersebut diharapkan atau dianggap penting oleh mahasiswa namun kenyataannya kinerja mata kuliah pengembangan komunitas belum sesuai dengan apa yang diharapkan oleh mahasiswa, sehingga menyebabkan mahasiswa belum puas akan kinerja mata kuliah pengembangan komunitas dan menuntut adanya perbaikan. Dimana faktor tersebut yang menjadi prioritas perbaikan utama yang harus dilaksanakan sesuai harapan mahasiswa, karena faktor tersebut dianggap sangat penting namun kinerjanya masih belum sesuai dengan harapan [7].

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada 57 responden mengenai evaluasi pembelajaran mata kuliah konsentrasi pengembangan komunitas pada mahasiswa MBTI Angkatan 2016. Maka didapatkan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat pada bab pendahuluan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis gap, terdapat gap atau kesenjangan antara harapan dengan persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah pengembangan komunitas sebesar -0,28. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja mata kuliah pengembangan komunitas belum sesuai dengan apa yang diharapkan oleh mahasiswa, sehingga menyebabkan mahasiswa belum puas akan kinerja mata kuliah kewirausahaan dan mengharuskan adanya perbaikan.
2. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, kompetensi mahasiswa secara keseluruhan setelah mengambil mata kuliah konsentrasi pengembangan komunitas, berada dalam kategori tinggi dengan nilai presentase sebesar 78,4% menunjukkan bahwa mahasiswa setuju memiliki kompetensi tersebut.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan dan kesimpulan yang dikemukakan maka diajukan beberapa saran dalam aspek teoritis dan aspek praktisi, sebagai berikut:

a. Aspek Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti mengajukan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, sebagai berikut:

1. Karena peneliti menggunakan metode kuantitatif, diharapkan penelitian selanjutnya bisa menggunakan metode yang lebih dalam seperti menggunakan metode kualitatif melalui wawancara sebagai pengumpulan data agar dapat diperoleh data yang lebih kompleks.
2. Melakukan penelitian *longitudinal studi* dimana penelitian *longitudinal* merupakan salah satu jenis penelitian yang dilakukan dalam waktu yang relatif panjang dengan membandingkan perubahan subjek

penelitian setelah periode waktu tertentu. Penelitian ini sengaja digunakan untuk penelitian jangka Panjang.

b. Aspek Praktisi

Berdasarkan penelitian ini maka penulis mengajukan saran yang dapat diberikan kepada rencana pembelajaran mata kuliah konsentrasi pengembangan komunitas pada program studi MBTI Tahun Ajaran 2016 adalah sebagai berikut:

Perlu adanya pendamping praktisi dalam setiap kelompok mahasiswa yang ada di mata kuliah pengembangan komunitas, karena dalam penelitian ini indikator pernyataan yang termasuk kedalam kuadran I (prioritas utama) pada diagram kartesius pada gambar 4.9 adalah indikator mampu memetakan potensi yang ada di suatu komunitas yang artinya indikator tersebut yang menjadi prioritas utama yang harus dilakukan perbaikan sesuai dengan harapan mahasiswa. Pada kenyataannya setiap kelompok yang ada di mata kuliah pengembangan komunitas belum bisa bergerak sendiri dengan kemampuan kelompoknya, yang artinya kelompok mahasiswa tidak bisa melakukan inovasi dan analisis terhadap potensi yang ada dalam komunitas sasaran. Karena kebanyakan dari mereka hanya mengikuti apa yang diinginkan komunitas sasaran dan hanya menjalankan proker dari dosen pengampu mata kuliah tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan pendamping praktisi dalam setiap kelompok. Peran pendamping praktisi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kelompok mahasiswa dapat melakukan diskusi atau konsultasi kepada pendamping praktisi tentang bagaimana cara menggali potensi dalam sebuah komunitas supaya dapat merencanakan strategi-strategi inovasi yang dapat dijalankan dalam komunitas sasaran serta berpengaruh terhadap lingkungan sekitar untuk jangka waktu yang panjang.
2. Sebagai pemberi informasi tentang hal-hal yang menjadi prioritas utama yang dibutuhkan di masyarakat sasaran serta lingkungan sekitar.
3. Sebagai pendamping kelompok mahasiswa untuk memperlancar kegiatan atau proker yang akan dijalankan.

Pendamping praktisi itu seperti Ketua RT/RW, Kepala Desa, Pegawai Pemerintahan, sesepuh yang tinggal di sekitar komunitas sasaran, orang-orang penting yang tinggal di sekitar komunitas sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]Adi, S. (2015, juli 28). *Gap Analysis (analisa kesenjangan)*. Retrieved from Binus University: <https://sis.binus.ac.id>
- [2] Basrowi. (2016). *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [3] Badan Pusat Statistik. (2018). *keadaan ketenagakerjaan indonesia februari 2018*. Retrieved from Berita Resmi Statistik: www.bps.go.id/wilayah/keadaan-ketenagakerjaan-indonesia-februari-2018
- [4] Dasuki, S., Ogedebe, P., Kanya, R., Ndume, H., & Makinde, J. (2015). Evaluating the implementation of international computing curricular in African universities: A design-reality gap approach. *International Journal of Education and Development using ICT*, 11(1).
- [5] Ebis, s. (2018, januari 4). *6 hambatan yang biasa ditemui para pebisnis*. Retrieved from smartbisnis: <https://www.smartbisnis.co.id/content/read/belajar-bisnis/implementasi-bisnis/6-hambatan-yang-biasa-ditemui-para-pebisnis>
- [6] Kusmintarti, A. (2017). sikap kewirausahaan memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan. *pendidikan kewirausahaan*, Vol. 2.
- [7] Lestari, A., & Untari, D. T. (2019). Analisis Kualitas Pelayanan Administrasi Akademik Dengan Metode Importance Performance Analysis. *ANALISIS KUALITAS PELAYANAN*, 1-25.
- [8] Puspayoga, A. (2018). jumlah wirausaha tembus 3,1%. *gerakan kewirausahaan*.
- [9] Rowley, M. (2010). Entrepreneurial competencies: a literature review and development agenda. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, Vol. 16.
- [10]Setiadj, A. P., Josiando, D., & Kristanti, M. (2016). ANALISA GAP HARAPAN DAN PERSEPSI PENGUNJUNG EKOWISATA MANGROVE WONOREJO SURABAYA . *Analisis Gap Harapan dan Persepsi*, 457.
- [11]Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [12]Sunaryo, M. Y. (2017). peran pengusaha dalam membangun bangsa. *Entrepreneurship*.